

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Muhammadiyah Boarding School Pleret Yogyakarta

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Pleret Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang berdiri sejak tahun 2014 di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Pleret. Berlokasi strategis di Kompleks Masjid Taqorrub, Kanggotan, Bantul, sekolah ini membawa visi besar untuk mewujudkan muslim yang cerdas dan unggul dalam aspek keulamaan, kepemimpinan, serta kemandirian. Sebagai Pesantren Kader, MBS Pleret menerapkan sistem pendidikan asrama (*boarding school*) selama 24 jam yang mengintegrasikan kurikulum nasional Kemendikbud dengan kurikulum kepesantrenan yang intensif. Struktur organisasinya disusun secara sistematis, di mana Mudir Pondok bertindak sebagai pemimpin tertinggi yang mengoordinasikan kebijakan akademik dan kepengasuhan bersama Kepala Sekolah serta Waka Kurikulum guna menjamin kualitas pendidikan yang paripurna bagi seluruh santri.

2. Kondisi Objektif Pembelajaran Bahasa Arab di MBS Pleret.

Pembelajaran bahasa Arab di MBS Pleret menempati posisi sentral sebagai instrumen utama untuk mencapai penguasaan *tafaqquh fiddin*. Kondisi pembelajaran di lembaga ini didesain secara integratif, di mana bahasa Arab tidak hanya dipelajari secara teoretis di kelas, tetapi juga didukung oleh lingkungan asrama yang kondusif (*Language Environment*). Melalui program unggulan seperti *Tahfidzul Qur'an* dan kajian kitab *turots* (kitab kuning), santri dibiasakan berinteraksi dengan literatur Islam klasik. Sistem *boarding* memberikan ruang waktu yang lebih luas bagi santri untuk mendalami struktur bahasa secara berkelanjutan, sehingga tercipta kesinambungan pembinaan antara jenjang SMP dan SMA dalam membentuk karakter santri yang

berwawasan global namun tetap berbasis pada nilai-nilai keislaman yang kuat.

3. Implementasi Metode Tamyiz (Kurikulum, Jadwal, dan Tenaga Pengajar)

Dalam upaya mempercepat penguasaan tata bahasa dan kosakata, MBS Pleret secara khusus mengimplementasikan Metode Tamyiz ke dalam kurikulum kepesantrenannya. Metode ini dipilih karena pendekatannya yang bersifat akseleratif dan menyenangkan, menggunakan teknik *Quantum Learning* yang memudahkan santri memahami Nahwu-Sharaf melalui lagu-lagu. Implementasi di lapangan didukung oleh tenaga pengajar pilihan yang memiliki kompetensi khusus dalam menerapkan prinsip Laduni untuk menjaga antusiasme siswa di kelas. Jadwal pembelajaran Tamyiz disusun secara terstruktur di dalam ruang kelas reguler, dengan target capaian yang terukur agar santri kelas awal memiliki bekal yang kuat dalam mempelajari bahasa Arab dan literatur bahasa Arab secara mandiri.

4. Karakteristik Subjek Penelitian (Profil Siswa Kelas VII TA 2025/2026)

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MBS Pleret Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 27 siswa dan terbagi ke dalam satu rombongan belajar. Karakteristik siswa pada jenjang ini sangat heterogen, mengingat mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, baik lulusan SD umum maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perbedaan input ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, karena adanya variasi kemampuan dasar dalam mengenal huruf hijaiyah serta penguasaan kosakata awal. Selain itu, sebagai siswa tahun pertama, mereka berada dalam fase transisi adaptasi psikologis terhadap disiplin asrama yang padat, yang secara langsung menjadi faktor determinan dalam munculnya dinamika dan problematika belajar bahasa Arab selama penerapan metode Tamyiz.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif di kelas VII, wawancara mendalam dengan guru pengampu dan siswa, serta studi dokumentasi terkait implementasi metode Tamyiz di MBS Pleret Yogyakarta.

1. Problematika Linguistik dalam Pembelajaran Metode Tamyiz

Problematika linguistik mencakup hambatan yang berkaitan langsung dengan teknis kebahasaan Arab yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran (Negeri dan Agam, 2024 : 141).

a. Bunyi dan Penulisan (Aspek Fonetik dan Ortografi)

Temuan lapangan menunjukkan adanya kendala mendasar pada kemampuan membaca dan melafalkan huruf hijaiyah secara tepat. Hal ini dikonfirmasi oleh guru pengampu: *"Masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca huruf Arab dengan baik dan belum bisa membedakan huruf"* (Wawancara Guru). Sebagian siswa kelas VII yang berasal dari latar belakang Sekolah Dasar (SD) umum memiliki kemampuan Baca Tulis bahasa Arab yang masih rendah. di mana siswa harus berjuang melafalkan teks Arab sekaligus menghafal rumus Tamyiz secara bersamaan. Ketidaklancaran dalam aspek ini berimplikasi pada lambatnya siswa dalam mengikuti instruksi lisan (*drilling*) yang diberikan oleh guru.

Kondisi ini menyebabkan *cognitive overload* bagi siswa lulusan SD umum. Siswa mengakui sering tertukar bunyi huruf: *"Iya sering sekali tertukar"* atau *"Sering salah di bagian membedakan huruf yang tempat keluar makhrojnya sama"* (wawancara siswa 1). Selain itu, kemampuan menulis (*imla'*) menjadi hambatan serius: *"Iya sangat kesulitan menulis huruf Arab"* (Seluruh Siswa 4-5). Guru menambahkan bahwa hasil *imla'* siswa masih tergolong sedang ke bawah karena kesulitan penyambungan huruf.

b. *Sharaf* (Aspek Morfologi)

Kendala pada aspek ini terlihat saat proses perubahan kata (*tasrif*). Guru pengampu menyatakan: "*Yang paling terlihat itu pada tashrif terutama bagi siswa yang kesulitan mengikuti metode lagu*" (Wawancara Guru). Siswa mengakui kebingungan dalam membedakan jenis kata saat melakukan *tashrif*: "*Iya karna masih bingung kadang membedakan antara isim, fi'il, dan huruf*" (Seluruh Siswa). Hal ini diperparah bagi siswa yang tidak musikal, karena mereka terpaksa menghafal tanpa lagu yang dirasa lebih sulit.

Meskipun metode Tamyiz menggunakan teknik lagunisasi untuk memudahkan hafalan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*) berdasarkan *dhamir* (kata ganti). Hal ini menyebabkan penerapan rumus pada teks berbahasa Arab sering kali tidak akurat karena siswa belum mampu melakukan identifikasi morfologis secara mandiri di luar irama lagu yang dihafalkan.

c. *Nahwu* (Aspek Sintaksis)

Hambatan sintaksis muncul ketika siswa diminta menentukan kedudukan kata (*i'rab*) dalam teks kitab gundul. Siswa menyatakan: "*Iya sering ragu dan terkecoh dalam menentukan dhommah, fathah, atau kasrah*" (Seluruh Siswa). Guru mengonfirmasi bahwa materi ini sangat berat karena akselerasi yang cepat: "*Materi tersebut (i'rab) masih dalam tahap lanjutan, sehingga belum semua siswa mampu memahaminya dengan baik*" (Wawancara Guru). Waka Kurikulum juga menambahkan: "*Untuk siswa baru, materi terasa cukup berat karena mereka langsung dihadapkan dengan teks bahasa Arab*".

Siswa sering kali mengalami kebingungan dalam membedakan komponen dasar seperti *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Akselerasi materi yang cepat tanpa fondasi dasar yang kuat membuat siswa sulit memetakan fungsi kata

dalam struktur kalimat yang lebih kompleks, sehingga tujuan akhir metode Tamyiz sebagai alat terjemah menjadi terhambat.

2. Problematika Non-Linguistik dalam Pembelajaran Metode Tamyiz

Masalah non-linguistik berkaitan dengan faktor eksternal dan psikologis yang memengaruhi efektivitas penyerapan materi oleh peserta didik (Negeri dan Agam, 2024 : 145).

a. Faktor Internal Siswa

Muncul fenomena kecemasan (*language anxiety*) saat praktik LADUNI. Siswa mengungkapkan rasa malunya: "*Merasa malu kalau lagi belum hafal rumusnya*" (Siswa 5) dan "*Bingung, deg-degan, dan takut salah*" (siswa 3) saat diminta maju ke depan. Faktor motivasi juga menurun akibat beban hafalan: "*Motivasi turun kalau belum hafal*" (Siswa 2) atau "*Karna susah*" (Siswa 3-5).

Siswa kelas VII berada pada fase transisi dan mengalami *culture shock* terhadap sistem asrama. Hal ini memicu kejenuhan terhadap pola pengulangan lagu (*murojaah*) yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, muncul fenomena kecemasan berbahasa (*language anxiety*), terutama pada siswa yang merasa malu atau tidak percaya diri untuk bernyanyi dengan suara keras (*jahar*), sehingga mereka cenderung pasif dan menutup diri selama KBM berlangsung.

b. Faktor Guru dan Metodologi

Kurangnya variasi media pembelajaran berbasis teknologi atau permainan bahasa (*language games*) membuat suasana kelas terkadang menjadi monoton. Hal ini mengakibatkan daya tarik metode Tamyiz yang seharusnya bersifat *fun learning* berkurang bagi sebagian siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Kurangnya variasi media membuat suasana monoton bagi sebagian siswa. Para siswa berpendapat: *"Kadang merasa berisik dan pusing kalau lagu terlalu keras"* (siswa 5) Guru mengakui keterbatasan sarana penunjang: *"Untuk saat ini masih sederhana, belum semua kelas memiliki fasilitas audio yang memadai, sehingga masih mengandalkan suara guru secara langsung"* (Wawancara Guru).

c. Faktor Lingkungan dan Kebijakan

Peniadaan program Dauroh (intensif) di awal tahun ajaran menjadi faktor determinan paling signifikan. Waka Kurikulum mengakui: *"Tanpa dauroh, pemahaman siswa cenderung kurang optimal"*. Siswa merasakan dampak "ngebutnya" materi: *"Iya terlalu cepat"* (Seluruh Siswa). Selain itu, kelelahan fisik (*physical fatigue*) menjadi hambatan nyata: *"Iya sering mengantuk"* (Siswa 1 & 4) karena *"Jadwal asrama cukup padat dari pagi sampai malam"* (Wawancara Guru).

Kebijakan ini menghilangkan fase adaptasi fundamental siswa terhadap metode Tamyiz. Akibatnya, alokasi waktu reguler yang terbatas tidak mampu mengejar target kurikulum. Selain itu, faktor kelelahan fisik (*physical fatigue*) akibat jadwal asrama yang padat membuat konsentrasi siswa menurun.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika

Guru pengampu beserta manajemen MBS Pleret melakukan langkah-langkah strategis untuk memitigasi problematika yang muncul melalui beberapa pendekatan:

a. Akademik (Remedial dan Jam Tambahan)

Untuk mengatasi kendala linguistik, pihak sekolah menyelenggarakan kelas tambahan di luar jam formal (sore atau malam hari). Strategi ini mengedepankan metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dengan melibatkan santri senior sebagai pendamping. Hal ini dibenarkan

oleh siswa: "*Iya ada waktu murojaah karna ada pembelajaran tambahan di waktu malam*" (Seluruh Siswa).

Waka Kurikulum menyebut ini sebagai upaya agar siswa yang kesulitan memahami logika bahasa Arab tetap bisa mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini terbukti efektif menurunkan ketegangan psikologis siswa sehingga mereka lebih berani bertanya dan mempraktikkan bacaan tanpa rasa canggung.

b. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Guru melakukan manuver komunikasi dengan mengubah nada instruksi menjadi lebih empatik dan suportif. Penggunaan humor edukatif di sela sela materi berfungsi sebagai instrumen relaksasi mental untuk mengatasi *cognitive overload*. Guru juga memberikan apresiasi langsung terhadap progres sekecil apa pun yang ditunjukkan siswa untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka di dalam kelas. "*Biasanya kami beri pendekatan bertahap, tidak langsung dipaksa... serta diberikan motivasi agar lebih percaya diri*" (Wawancara Guru). Guru juga menggunakan selingan lagu dan *ice breaking* untuk menjaga energi kelas.

c. Koordinasi Manajerial dengan Pihak Kurikulum

Pihak guru berkoordinasi dengan tim kurikulum pesantren untuk menjadwalkan ulang program Dauroh sebagai kegiatan susulan di masa jeda semester. Waka Kurikulum menyatakan: "*Kemungkinan ada rencana mengembalikan dauroh, tergantung hasil evaluasi pembelajaran ke depan dan kebijakan lembaga*". Selain itu, dilakukan pemantauan hafalan di luar jam sekolah meskipun belum maksimal: "*Cukup membantu, terutama dalam memantau hafalan siswa di luar jam sekolah kerjasama dengan pengasuh asrama*" (Wawancara Guru). Langkah kolaboratif ini bertujuan untuk melakukan remediasi struktural, di mana siswa dikarantina secara intensif untuk menuntaskan hafalan dan pemahaman materi yang tertinggal tanpa terganggu oleh beban mata pelajaran umum lainnya.

C. Pembahasan

1. Analisis Problematika Linguistik Berdasarkan Teori Pembelajaran Bahasa

Temuan mengenai kesulitan siswa dalam membaca huruf hijaiyah, memahami tashrif, serta menentukan i'rab menunjukkan adanya problematika linguistik sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori pada Bab II. Problematika ini mencakup aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis yang secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami struktur bahasa Arab (Habibillah dan Syamsuddin, 2025). Masalah fonetik yang muncul di MBS Pleret merupakan implikasi langsung dari keragaman latar belakang pendidikan dasar siswa yang menjadi input utama program. Siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) umum sering kali belum memiliki kesiapan organ wicara dan kognitif untuk memproses simbol-simbol huruf hijaiyah secara otomatis, sehingga mereka terjebak dalam proses pengejaan yang melelahkan secara mental (Syagif 2024 : 94).

Ketidak mampuan membedakan huruf yang mirip secara visual dan auditori, seperti *Sin* dan *Syin*, menunjukkan bahwa pemetaan fonologis di otak mereka belum terbentuk dengan sempurna (Sari, 2022:15). Hal ini mengakibatkan terjadinya hambatan pada level pemrosesan paling dasar, di mana energi kognitif yang seharusnya digunakan untuk memahami struktur kalimat justru habis terkuras untuk sekadar mengenali bunyi. Dalam pandangan linguistik, kesalahan pada *makharijul huruf* ini bersifat fatal karena berpotensi merusak semantik atau makna kata secara keseluruhan (Agam, 2024). Akibatnya, kesalahan pada *makharijul huruf* berpotensi merusak makna kata secara keseluruhan dan menurunkan kepercayaan diri siswa. Akhirnya menumbuhkan rasa rendah diri dan keraguan pada diri siswa ketika diminta membaca teks Arab gundul secara mandiri.

Secara teoretis, kondisi ini relevan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya penguasaan dasar sebelum menuju tahap kompleks.

Di MBS Pleret, siswa dituntut langsung memahami struktur *Nahwu* melalui metode Tamyiz, padahal mereka masih berada pada tahap pengenalan huruf. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kemampuan aktual siswa dan tuntutan pembelajaran. Dalam perspektif teori behavioristik, belajar terjadi melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan (Lintang Dewi Saputri dan Endang Triyanto 2012). Namun dalam kasus ini, siswa belum mendapatkan stimulus yang sesuai dengan kesiapan mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Mengenai efektivitas lagu Tamyiz, temuan lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara kemampuan menghafal irama dengan kemampuan memahami konsep. Penggunaan pendekatan *Quantum Learning* melalui nyanyian memang berhasil membuat suasana kelas menjadi hidup dan membantu siswa menghafal kolom-kolom huruf dengan sangat cepat secara kolektif (Muhammad *et al.*, 2025:11). Namun, keberhasilan ini sering kali bersifat semu atau hanya menyentuh lapisan permukaan memori pendengaran saja. Saat irama lagu dihentikan dan siswa diminta mengidentifikasi kata secara acak, banyak di antara mereka yang kehilangan arah.

Ini membuktikan bahwa informasi yang masuk hanya tersimpan di memori jangka pendek melalui pola auditori, namun gagal ditransformasikan menjadi pengetahuan fungsional di memori jangka panjang (*Long-term Memory*)(Budiyanti *et al.*, : 2023). Siswa cenderung menghafal urutan nada daripada logika perubahan kata itu sendiri, sehingga efektivitas metode ini dalam membangun kompetensi linguistik yang mandiri menjadi sangat terbatas. Kegagalan transfer informasi ke memori jangka panjang ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman makna di balik lirik yang dinyanyikan. Siswa mungkin sangat kompak saat melantunkan rumus *tashrif*, tetapi mereka tidak mampu menjelaskan mengapa suatu kata berubah bentuknya.

Tanpa adanya pemetaan semantik yang kuat, lagu tersebut hanya menjadi sekadar aktivitas hiburan yang tidak membekas secara langsung saat siswa berhadapan dengan teks Arab asli di luar modul. Dalam psikologi kognitif, sebuah informasi akan menetap dalam ingatan jangka panjang jika informasi tersebut memiliki keterkaitan makna yang logis bagi si pembelajar (Dida Nur Khoir, 2026). Di MBS Pleret, nyanyian Tamyiz sering kali menjadi rutinitas mekanis yang mengabaikan kedalaman konseptual, sehingga saat ujian individu dilakukan, struktur pengetahuan siswa yang terlihat kokoh saat bernyanyi bersama tiba-tiba runtuh karena tidak memiliki akar pemahaman yang kuat di dalam pikiran mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, upaya tutor sebaya melalui santri senior di malam hari menjadi krusial sebagai bentuk intervensi linguistik. Pendampingan ini berfungsi sebagai jembatan untuk merapikan kembali pemetaan fonetik yang berantakan di pagi hari (Budiyanti *et al.*, 2023). Dalam suasana yang lebih santai, santri senior membantu adik tingkatnya untuk memperbaiki bacaan secara personal tanpa tekanan instruksional yang kaku. Hal ini memungkinkan terjadinya proses belajar ulang yang lebih intim, di mana kesalahan pengucapan dapat dikoreksi secara langsung tanpa menimbulkan rasa malu.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya lingkungan dan interaksi dalam proses belajar (Adi, 2020:11). Efektivitas strategi ini terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VII saat kembali ke kelas formal. Karena beban membaca mereka telah sedikit terangkat melalui latihan tambahan di asrama. Upaya ini secara tidak langsung membantu memindahkan fokus pemahaman siswa dari sekadar mengeja bunyi ke arah pemahaman rumus yang lebih kompleks pada pertemuan berikutnya.

2. Analisis Problematika Non-Linguistik Melalui Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*)

Selain faktor kebahasaan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya problematika non-linguistik yang berkaitan dengan aspek psikologis dan lingkungan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif, kondisi fisik, serta lingkungan belajar (Sari dan Pujiarti, 2024 :12). Kelelahan yang dialami siswa dapat dianalisis melalui perspektif *Cognitive Load Theory*, yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja memiliki keterbatasan. Ketika siswa dihadapkan pada beban belajar yang tinggi tanpa jeda yang cukup, maka akan terjadi kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*) yang menghambat proses pemahaman.

Kelelahan fisik yang dialami santri baru di MBS Pleret merupakan faktor ekstrinsik utama yang memicu terjadinya *Cognitive Overload* atau kelebihan beban pikiran. Sebagai remaja yang baru berpindah dari lingkungan rumah ke sistem asrama 24 jam, mereka mengalami kesulitan adaptasi dan fisik yang sangat menguras energi. Jadwal yang sangat padat dari sebelum subuh hingga malam hari menyisakan sedikit waktu untuk beristirahat dan melakukan konsolidasi memori (Lestari, 2023) . Ketika siswa duduk di kelas bahasa Arab pada pagi hari dalam keadaan mengantuk dan lelah, kapasitas memori kerja (*working memory*) mereka berada pada titik terendah. Akibatnya, sebaik apa pun penyajian metode Tamyiz, materi pembelajaran tidak dapat diproses secara optimal karena kondisi kognitif siswa telah terbebani oleh berbagai aktivitas fisik lainnya (Suwarno, 2020 : 121). Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif serta menimbulkan kelelahan baik bagi siswa maupun guru.

Dalam membedah fenomena ini menggunakan Teori Beban Kognitif, terlihat bahwa beban kognitif ekstrinsik (lingkungan dan metode) jauh lebih mendominasi dibandingkan beban intrinsik (materi) (Cooper, 1990). Materi Nahwu-Sharaf memang sulit, namun kesulitan itu menjadi berlipat ganda karena disajikan dalam ritme yang terburu-buru akibat peniadaan

program *Dauroh*. Tidak adanya proses pendampingan adaptif (*scaffolding*) menyebabkan siswa harus menghadapi materi pembelajaran yang kompleks dalam kondisi kesiapan mental yang belum optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa mengalami tekanan belajar akibat penyampaian materi yang berlangsung dengan cepat.

Guru yang dituntut untuk mencapai target kurikulum cenderung menyampaikan materi dengan tempo yang cepat, sehingga menyebabkan penumpukan informasi pada proses kognitif siswa. Kelelahan fisik yang dialami siswa tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh, tetapi juga menjadi hambatan fisiologis yang memengaruhi kemampuan kognitif siswa dalam menerima dan memahami pengetahuan baru (Abd. Muiz, 2025: 10). Apabila kapasitas kognitif siswa dianalogikan sebagai ruang pemrosesan informasi, maka kapasitas tersebut telah dipenuhi oleh berbagai tuntutan aktivitas sebelum materi bahasa Arab diterima secara optimal. Oleh karena itu, kebijakan sekolah yang memindahkan program *Dauroh* ke masa jeda semester dapat dipandang sebagai langkah manajerial yang tepat dalam mengurangi beban kognitif eksternal siswa selama proses pembelajaran.

Dengan mengalokasikan waktu khusus di mana siswa tidak terbebani oleh mata pelajaran umum, fokus kognitif mereka dapat terpusat sepenuhnya pada pemantapan metode *Tamyiz*. Pada masa ini, pikiran siswa menjadi lebih ringan karena tidak terjadi tumpang tindih antara rumus bahasa Arab dengan materi sains atau sosial lainnya (Fifi Fitriana Sari, 2022:161). Masa jeda ini memberikan ruang bagi *germane load*, yaitu beban yang benar-benar membantu pembentukan skema pengetahuan, untuk bekerja secara maksimal. Siswa yang sebelumnya merasa sesak dengan informasi yang berceceran, mulai mampu merapikan struktur pemahaman mereka melalui pengulangan yang intensif namun terarah dalam lingkungan yang lebih kondusif dan minim tekanan jadwal rutin asrama. Kebijakan pendampingan malam oleh tutor sebaya juga berperan besar dalam mengurangi kecemasan yang berkontribusi pada beban kognitif (Mayer, 2001).

Ketika saringan afektif siswa terbuka karena merasa nyaman dengan kakak tingkatnya, mereka lebih mudah menyerap informasi tanpa rasa takut salah. Hal ini terkonfirmasi oleh keberadaan waktu belajar tambahan di asrama. Kondisi kecemasan dan rasa takut yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dijelaskan melalui *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen, di mana emosi negatif seperti rasa malu dan kurang percaya diri dapat menjadi penghambat masuknya informasi ke dalam proses kognitif siswa (Sudatha *et al.*, 2025:1633). Ketakutan akan penilaian buruk atau hukuman merupakan beban ekstrinsik yang sangat merusak proses belajar bahasa. Dengan berkurangnya hambatan psikologis tersebut, kapasitas mental siswa dapat lebih difokuskan pada proses memahami materi dibandingkan pada respons kecemasan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di MBS Pleret memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan kualitas metode pembelajaran yang digunakan (Krashen, 1982).

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum Tamyiz, tetapi juga oleh sejauh mana sistem pendukung pembelajaran mampu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa remaja secara proporsional. Selain itu, interaksi antara kelelahan fisik dan padatnya materi pembelajaran dapat menimbulkan siklus kesulitan belajar yang berkelanjutan apabila tidak diatasi melalui intervensi yang tepat. Siswa yang mengalami kelelahan cenderung kesulitan melakukan *murojaah* atau pengulangan materi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi berikutnya menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa frustrasi yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

3. Analisis Pola Belajar Tamyiz dengan Teori Behaviorisme

Sistem pembelajaran Tamyiz yang diterapkan di MBS Pleret menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penerapan teori behaviorisme dalam praktik pembelajaran bahasa Arab. Hal ini tampak dari penggunaan metode drill atau pengulangan secara intensif sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif behaviorisme, belajar dipahami

sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Asfar *et al.*, 2019: 20). Guru dalam sistem ini berperan sebagai pemberi stimulus melalui penyampaian materi dalam bentuk lagu, sedangkan siswa memberikan respons berupa pengulangan secara lisan. Pola ini sejalan dengan prinsip dasar behaviorisme yang menekankan pentingnya hubungan langsung antara stimulus dan respons tanpa memperhatikan proses mental internal. Dengan demikian, sistem Tamyiz dapat dikategorikan sebagai implementasi konkret dari teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran bahasa (Dony Handriawan, 2015:48).

Penggunaan akronim Laduni dalam pembelajaran Tamyiz merupakan bentuk strategi sistematis untuk membangun kebiasaan berbahasa pada siswa. Dalam teori behaviorisme, pembentukan kebiasaan (*habit formation*) menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran melalui pengulangan yang konsisten (Shahbana *et al.*, 2020: 30). Akronim tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons. Melalui latihan yang terus menerus, siswa diharapkan mampu merespons kaidah bahasa secara otomatis tanpa perlu proses berpikir yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pemahaman konsep, melainkan pada pembentukan perilaku bahasa yang bersifat mekanis.

Metode penyampaian materi melalui lagu juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran Tamyiz. Guru menggunakan nada tertentu sebagai stimulus untuk memancing respons kolektif dari siswa dalam bentuk nyanyian yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks behaviorisme, stimulus yang menarik dan berulang akan memperkuat respons yang dihasilkan (Rahmah dan Aly, 2023 :92). Dengan demikian, penggunaan lagu tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat *conditioning* yang efektif untuk membentuk kebiasaan berbahasa. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar sengaja dirancang untuk menghasilkan respons tertentu dari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara operasional, sistem pembelajaran Tamyiz terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis. Siswa terlibat secara fisik melalui aktivitas lisan yang intensif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan prinsip behaviorisme yang menekankan pentingnya aktivitas nyata dalam proses belajar (Rahmah dan Aly, 2023: 93). Selain itu, metode pengulangan yang diterapkan memungkinkan siswa menghafal puluhan kolom huruf dalam waktu relatif singkat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik memiliki keunggulan dalam hal efisiensi pembelajaran, khususnya dalam aspek hafalan dan pembentukan kebiasaan.

Pengulangan yang dilakukan secara terus menerus bertujuan untuk memindahkan keterampilan berbahasa dari ranah sadar ke ranah bawah sadar. Dalam teori behaviorisme, pengulangan atau latihan yang intensif akan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons sehingga menghasilkan perilaku yang relatif permanen (Asfar *et al.*, 2019 : 21). Dengan kata lain, siswa diharapkan dapat mengenali pola bahasa secara otomatis tanpa harus melakukan analisis terlebih dahulu. Fenomena ini serupa dengan kemampuan seseorang dalam menghafal lirik lagu yang dapat diingat secara spontan tanpa berpikir. Oleh karena itu, metode drill dalam Tamyiz memiliki fungsi utama sebagai sarana otomatisasi keterampilan berbahasa.

Namun demikian, efektivitas metode drill dalam pembelajaran Tamyiz sangat bergantung pada frekuensi dan intensitas pengulangan yang dilakukan. Teori behaviorisme menekankan bahwa kekuatan hubungan antara stimulus dan respons dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement) yang diberikan secara konsisten (Asfar *et al.*, 2019 : 21). Ketika pengulangan tidak dilakukan secara intensif, maka asosiasi yang telah terbentuk akan melemah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran behavioristik tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya dalam lingkungan belajar.

Permasalahan muncul ketika frekuensi pengulangan dalam sistem pembelajaran Tamyiz mengalami gangguan akibat jadwal pembelajaran yang tidak padat. Peniadaan program Dauroh di awal tahun menyebabkan intensitas latihan menjadi berkurang, sehingga proses pembiasaan tidak berlangsung secara optimal. Dalam perspektif behaviorisme, kondisi ini dapat mengakibatkan melemahnya hubungan stimulus dan respons karena kurangnya reinforcement (Shahbana *et al.*, 2020 : 31). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan latihan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis behavioristik.

Siswa yang hanya mendapatkan stimulus bahasa Arab dalam waktu terbatas cenderung mengalami penurunan daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam teori behaviorisme, proses belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang menyediakan stimulus secara berulang (Rahmah dan Aly, 2023 :95). Ketika stimulus tidak diberikan secara konsisten, maka respons yang diharapkan juga tidak akan terbentuk secara permanen. Hal ini menyebabkan perilaku bahasa yang dihasilkan bersifat sementara dan mudah hilang. Oleh karena itu, rendahnya intensitas pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan sistem Tamyiz.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kelulusan standar Tamyiz pada semester pertama. Respon yang diberikan siswa di kelas sering kali hanya bersifat sesaat dan tidak bertahan lama. Dalam teori behaviorisme, hal ini dapat dijelaskan sebagai lemahnya *reinforcement* terhadap perilaku yang diharapkan (Shahbana *et al.*, 2020 : 34). Tanpa adanya penguatan yang berkelanjutan, perilaku yang telah terbentuk tidak akan menjadi kebiasaan permanen. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang tidak konsisten akan menghasilkan output yang kurang optimal dalam pembentukan keterampilan berbahasa.

Selain itu, kelemahan penerapan behaviorisme dalam pembelajaran Tamyiz terletak pada kurangnya perhatian terhadap aspek pemahaman konsep. Siswa

cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan kelemahan mendasar dari teori behaviorisme yang mengabaikan proses mental internal dalam belajar (Rahmah dan Aly, 2023 :94). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemahaman mendalam. Mereka hanya mampu merespons stimulus yang sudah familiar tanpa mampu mengembangkan kemampuan analisis secara mandiri.

Fenomena respons mekanis terlihat jelas ketika siswa mampu menyanyikan rumus dengan lancar, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Dalam teori behaviorisme, perilaku seperti ini merupakan hasil dari pembiasaan yang tidak disertai dengan pemahaman konseptual (Sudarti *et al.*, 2019 : 69). Siswa diibaratkan sebagai individu yang hanya mengulang stimulus tanpa memahami makna di baliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada drill dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain untuk melengkapi kelemahan tersebut.

Kelemahan tersebut semakin terlihat ketika siswa diminta melakukan analisis *I'rab* yang membutuhkan pemahaman logika bahasa. Pada tahap ini, pembiasaan lisan tidak lagi cukup untuk menjawab tuntutan pembelajaran. Siswa membutuhkan pemahaman tentang struktur kalimat dan fungsi kata secara mendalam. Tanpa adanya pengembangan aspek kognitif, siswa cenderung mengandalkan tebakan berdasarkan hafalan lagu (Rahmatika, 2025:179). Hal ini menunjukkan bahwa metode behavioristik perlu dikombinasikan dengan pendekatan kognitif agar menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Upaya perbaikan mulai terlihat melalui integrasi antara pengulangan intensif dengan bimbingan tutor sebaya di asrama. Santri senior berperan sebagai model perilaku yang memberikan contoh langsung dalam penerapan kaidah bahasa. Dalam teori behaviorisme, model seperti ini berfungsi sebagai stimulus tambahan yang dapat memperkuat respons siswa (Asfar *et al.*, 2019).

Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu menjaga ritme pengulangan sehingga pembiasaan tetap terjaga. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek pemahaman, setidaknya pendekatan ini mampu memperkuat dasar otomatisasi bahasa sebagai tahap awal menuju pembelajaran yang lebih kompleks.

4. Problematika Metode Tamyiz di MBS Pleret

Analisis menyeluruh terhadap problematika pembelajaran Tamyiz di MBS Pleret menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kebijakan lembaga, kesiapan awal siswa, serta karakteristik metode yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki kemampuan membaca huruf Arab secara lancar, bahkan masih kesulitan membedakan huruf hijaiyah yang memiliki makhraj serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa input kemampuan siswa yang heterogen menjadi faktor awal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Syafi, 2023:325). Metode Tamyiz yang dirancang sebagai metode akselerasi pada dasarnya menuntut adanya kesiapan literasi dasar yang kuat. Namun, ketika metode ini diterapkan pada siswa dengan kemampuan dasar yang belum merata, terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan metode dengan kapasitas awal peserta didik.

Ketidaksiapan kemampuan dasar tersebut semakin terlihat pada aspek penguasaan materi awal seperti huruf kolom dan kosakata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai huruf kolom secara keseluruhan dan mengalami kesulitan dalam menghafal mufradat karena dianggap asing dan sulit diucapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa beban kognitif yang diterima siswa terlalu besar pada tahap awal pembelajaran (Albarra Sarbaini, 2018:7). Ketika dasar belum kokoh, maka materi lanjutan seperti *tashrif* dan *i'rab* menjadi semakin sulit untuk dipahami. Dengan demikian, hambatan yang terjadi bukan semata-mata karena kompleksitas bahasa Arab, tetapi karena ketidaksesuaian antara tingkat kesulitan materi dengan kesiapan awal siswa.

Selain aspek linguistik, hambatan juga muncul dari sisi metodologis pembelajaran yang menuntut kecepatan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru terasa terlalu cepat dan sulit diikuti, terutama karena tidak adanya program Dauroh sebagai tahap penguatan awal (Syafi, 2023:6). Tanpa adanya masa adaptasi intensif, siswa harus langsung menghadapi materi dalam jumlah besar dengan waktu terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran secara optimal. Dengan kata lain, percepatan pembelajaran tanpa didukung fondasi yang memadai justru menimbulkan hambatan baru dalam proses belajar.

Kebijakan peniadaan program Dauroh terbukti menjadi faktor krusial yang memengaruhi keberlangsungan pembelajaran di semester pertama. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tidak adanya Dauroh menyebabkan target materi tidak tercapai secara maksimal dan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Program Dauroh seharusnya berfungsi sebagai adaptasi awal bagi siswa untuk mengenal dasar-dasar bahasa Arab secara intensif. Tanpa program tersebut, siswa kehilangan kesempatan untuk membangun fondasi yang kuat sebelum memasuki pembelajaran reguler. Hal ini memperkuat temuan bahwa kebijakan institusi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan metode pembelajaran.

Dari sisi psikologis, hambatan pembelajaran Tamyiz juga dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa yang belum stabil. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering merasa takut, gugup, dan tidak percaya diri ketika diminta maju ke depan atau menjawab pertanyaan (Nur *et al.*, 2023:9). Selain itu, adanya pengalaman menerima respons negatif dari teman ketika melakukan kesalahan juga menurunkan kepercayaan diri siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, hambatan belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif yang cukup signifikan.

Kondisi kelelahan fisik juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku sering merasa lelah akibat padatnya aktivitas di asrama yang berlangsung dari pagi hingga malam (Arafat *et al.*, 2020:8). Guru juga mengonfirmasi bahwa beberapa siswa terlihat kurang fokus karena kelelahan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Keadaan ini menyebabkan menurunnya konsentrasi dan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, faktor fisik menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Tamyiz.

Selain itu, karakteristik metode Tamyiz yang berbasis hafalan melalui lagu juga menimbulkan tantangan tersendiri. Meskipun metode lagu terbukti membantu dalam proses menghafal, tidak semua siswa mampu mengikuti irama atau nada yang digunakan (Syagif, 2024 : 1115). Bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan musikal, proses hafalan menjadi lebih sulit dan kurang efektif. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar antar siswa. Dengan demikian, metode yang seharusnya mempermudah pembelajaran justru menjadi hambatan bagi sebagian siswa (Syafi, 2023:1).

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya kesenjangan antara kemampuan hafalan dan pemahaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering kali mampu menghafal rumus melalui lagu, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berorientasi pada aspek mekanis daripada pemahaman konseptual. Akibatnya, siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan analisis secara mandiri. Kesenjangan ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya hambatan dalam pembelajaran Tamyiz.

Secara struktural, perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa dalam satu kelas terdapat variasi level kemampuan yang cukup

signifikan, mulai dari siswa yang sudah berada pada tingkat lanjut hingga yang masih sangat dasar (Arafat *et al.*, 2020:9). Kondisi ini menyulitkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa. Akibatnya, pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal karena harus menyesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan sekaligus.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan pembelajaran Tamyiz di MBS Pleret bersifat multidimensional, meliputi aspek linguistik, psikologis, metodologis, dan manajerial. Hambatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kesulitan materi, tetapi juga oleh ketidaksiapan sistem pembelajaran dalam mendukung metode akselerasi. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian strategi yang mencakup penguatan kemampuan dasar siswa, pengelolaan beban belajar, serta kebijakan institusi yang lebih adaptif. Dengan adanya sinergi antara berbagai faktor tersebut, diharapkan hambatan dalam pembelajaran Tamyiz dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Analisis menyeluruh terhadap problematika di MBS Pleret mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara kebijakan sekolah, kesiapan siswa, dan karakteristik metode Tamyiz itu sendiri. Hambatan utama bukanlah terletak pada tingkat kesulitan bahasa Arab secara mutlak, melainkan pada ketidaksiapan ekosistem belajar dalam menopang metode akselerasi yang menuntut energi kognitif tinggi (Sakdiah and Sihombing, 2023:2). Tamyiz dirancang sebagai metode efektif yang mengasumsikan penggunaannya telah memiliki keterampilan dasar membaca yang stabil. Namun, ketika diterapkan pada kondisi awal siswa yang heterogen terutama lulusan SD umum yang masih berjuang dengan alfabet Arab terjadi benturan metodologis. Metode yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi beban karena siswa tidak memiliki pondasi yang cukup untuk menampung aliran informasi yang begitu cepat dan padat (Halwa, 2025:15).

Secara struktural, metode Tamyiz di MBS Pleret juga mengalami tantangan dalam menyeimbangkan antara otomatisasi (Behaviorisme) dan

pemahaman (Konstruktivisme). Dominasi kegiatan bernyanyi kolektif memang menghidupkan suasana kelas, namun sering kali meninabobokan siswa dalam kenyamanan hafalan kelompok tanpa kemandirian individu (Rohman, 2022:8). Ketika tuntutan tugas beralih ke analisis teks secara mandiri, ketidakberdayaan kognitif siswa mulai muncul ke permukaan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa metode Tamyiz memerlukan modifikasi strategi pengajaran yang lebih seimbang, di mana aktivitas lisan yang keras harus dibarengi dengan latihan logika yang menantang kreativitas siswa. Tanpa adanya sintesis yang baik antara latihan lisan dan pemahaman pikiran, hambatan linguistik akan terus muncul setiap kali siswa dihadapkan pada teks-teks baru yang berada di luar jangkauan lagu-lagu hafalan mereka di kelas.

Namun demikian, langkah-langkah darurat yang diambil oleh pihak sekolah dan guru pengampu menunjukkan upaya adaptasi yang positif terhadap hambatan tersebut. Pengadaan kelas tambahan malam hari bersama tutor sebaya dan penjadwalan ulang *Dauroh* di akhir semester merupakan bentuk pengakuan atas pentingnya *scaffolding* dan manajemen beban kognitif (Halwa, 2025:20). Strategi ini berhasil mengurangi tekanan psikologis siswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperkuat kembali kemampuan dasar yang sebelumnya belum terbentuk secara optimal. Hal ini membuktikan bahwa hambatan di MBS Pleret bersifat situasional dan manajerial, bukan kegagalan permanen dari metode Tamyiz itu sendiri. Dengan melakukan penyesuaian pada ritme penyampaian dan penguatan pada sistem pendukung, efektivitas metode ini dapat dipulihkan kembali untuk mencapai target kelulusan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu juga guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran dengan memberikan latihan secara berulang dan membiasakan siswa untuk aktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru juga menggunakan latihan percakapan sederhana agar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan belajar. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis

komunikasi seperti metode percakapan dan metode langsung (M. Husni Arsyad, 2019:17-22).

hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode akselerasi bahasa Arab seperti Tamyiz sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kesiapan literasi dasar siswa, stabilitas kondisi fisik dan psikologis santri, serta ketepatan kebijakan institusi dalam menyediakan proses adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ansharullah *et al.*, 2019:1). Di MBS Pleret, hambatan linguistik dan non-linguistik saling berkaitan sehingga menimbulkan beban belajar yang kompleks dan berdampak pada terhambatnya proses pembelajaran siswa. Namun, melalui pendekatan afektif yang diterapkan guru secara komunikatif serta dukungan manajerial berupa penyediaan waktu khusus untuk program remedial bersama, berbagai hambatan pembelajaran tersebut secara bertahap dapat diatasi. Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren tidak hanya menuntut penggunaan metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga memerlukan kepekaan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial santri agar proses penerimaan bahasa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.